

PROYEKSI EKONOMI INDONESIA 2026

# Menata Ulang Arah Ekonomi Berkeadilan

**Eisha Maghfiruha Rachbini, PhD.**  
**Direktur Program**

*Institute for Development of Economics and Finance*

November 2025



**INDEF**

# MENATA ULANG ARAH EKONOMI BERKEADILAN

Editor: Eko Listiyanto

## Outline

Daya Beli Rendah, Pertumbuhan Konsumsi di Bawah 5%, Pertumbuhan Ikut Tertahan

Asumsi Dasar Ekonomi Makro 2025 Sebagian Besar Meleset

Kesejahteraan: Paradoks Capaian Statistik dan Kenyataan

- Informalitas dan Ketenagakerjaan
- Stagnasi Ketimpangan Daerah
- Jerat Ketimpangan Pendapatan

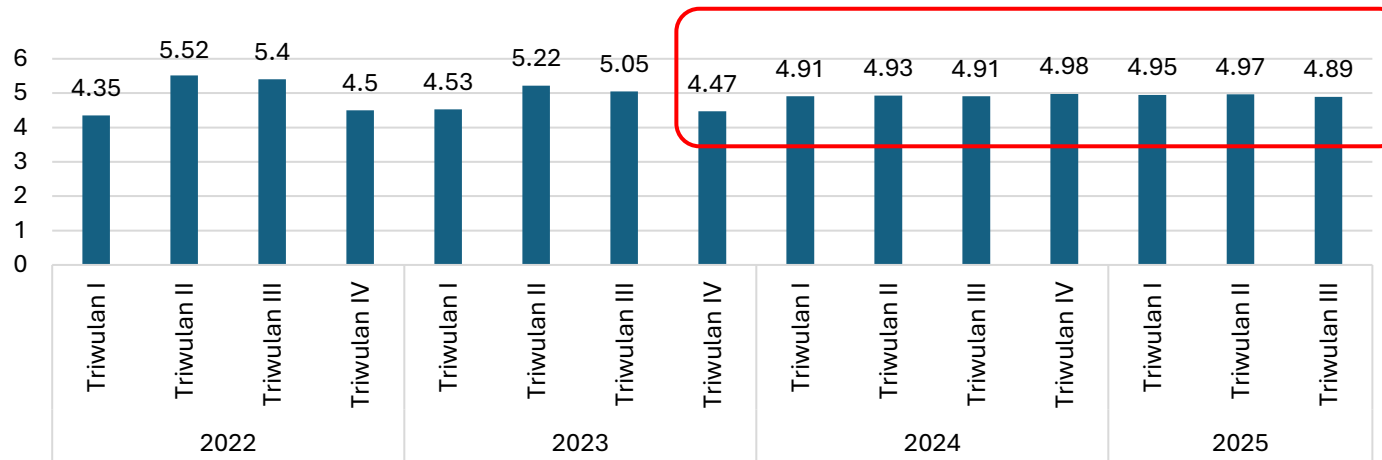
Di sisi Fiskal, Tidak Hanya Pendapatan, Belanja Melambat di 2025

Dinamika Ekonomi Global

Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

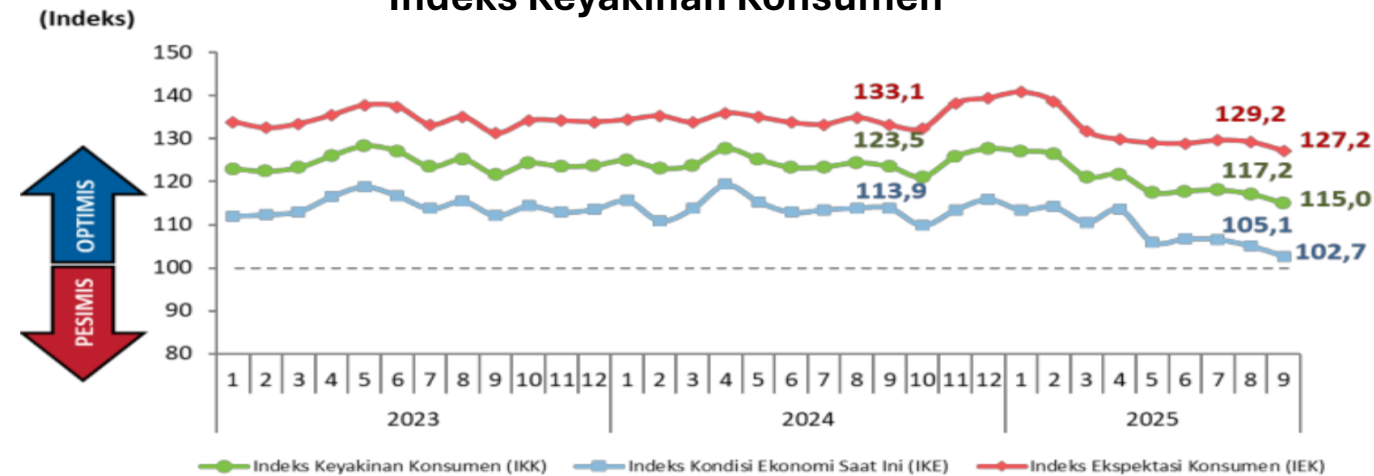
# Daya Beli di Bawah 5%, Pertumbuhan Ikut Tertahan

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (%yoy)



Sumber: BPS, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen



Sumber: Survei Konsumen September, Bank Indonesia, 2025

- Delapan triwulan terakhir, konsumsi rumah tangga berada di bawah 5%.
- Sub-sektor yang menunjukkan leisure (wisata) juga belum menunjukkan perbaikan, seperti Restoran dan Hotel dan Transportasi dan Komunikasi. **Padahal sub-sektor tersebut diperkirakan meningkat seiring pemberian stimulus fiskal untuk sektor Transportasi dan subsidi upah di bulan Juni-Juli 2025.**
- Hal ini juga terkonfirmasi dari Indeks Keyakinan Konsumen yang tren-nya juga menurun.
- Selain itu capaian realisasi penerimaan perpajakan neto atas PPN & PPnBM hingga September 2025 menunjukkan perlambatan -13,2 persen dibandingkan periode yang sama di 2024.

# Asumsi Dasar Ekonomi Makro 2025 Sebagian Besar Meleset

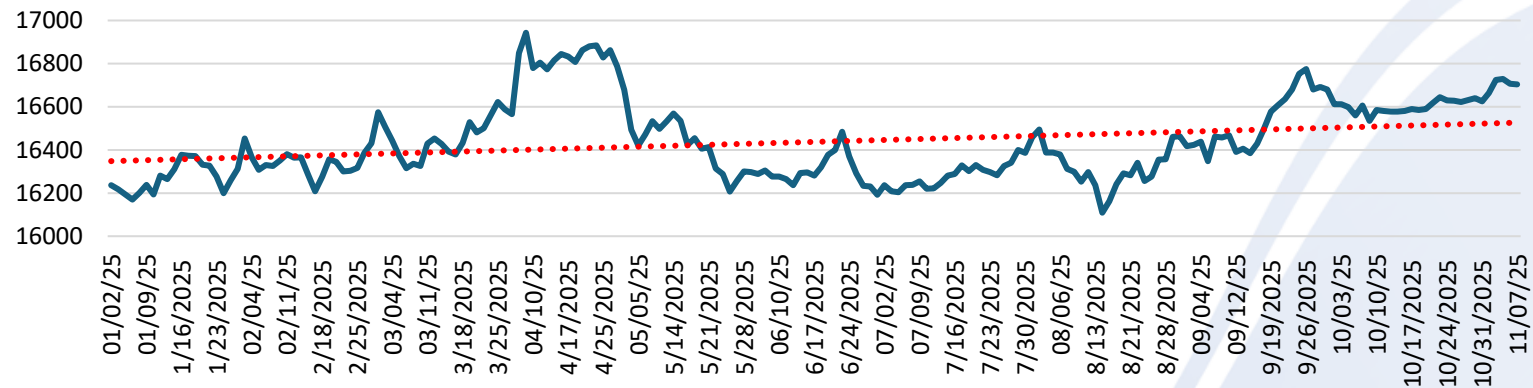
## Perkembangan Indikator Asumsi Dasar Ekonomi Makro 2025

Indikator	APBN	Realisasi	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi, (% yoy)	5,2	5,04	Data triwulan III-2025
Inflasi (%)	2,5	2,86	Per Oktober 2025
Nilai Tukar (Rp/US\$)	16.000	16.413 (ytd)	Kurs tengah BI s.d 10 Okt 2025
Yield SBN 10 Tahun (%)	7	6,77 (ytd)	Realisasi s.d. lelang SUN terakhir (7 Okt '25)
Harga minyak mentah Indonesia (USD/barel)	82	69,01 (ytd)	Realisasi s.d. September 2025
Lifting Minyak (ribu barel per hari)	605	580,3	Realisasi s.d. September 2025
Lifting Gas (ribu barel setara minyak per hari)	1.005	974,0	Realisasi s.d. September 2025

- Rata-rata capaian pertumbuhan ekonomi sepanjang triwulan I-III 2025 adalah sebesar 5,01 persen, artinya untuk mencapai target pertumbuhan 5,2 persen di 2025 membutuhkan upaya lebih kencang.
- Nilai tukar sepanjang 2025 mengalami tekanan yang cukup tinggi terutama di bulan April dan September. Lemahnya nilai tukar dapat berimbas pada mahalnya harga bahan baku impor dan bayar bunga utang yang meningkat.
- Harga minyak mentah yang lebih rendah diikuti produktivitas yang lebih rendah akan berimbas pada pendapatan negara yang lebih rendah

Sumber: APBN Kita Oktober 2025, Kemenkeu; Bank Indonesia, BPS, 2025

## Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS Sepanjang 2025



Sumber: Bank Indonesia, 2025

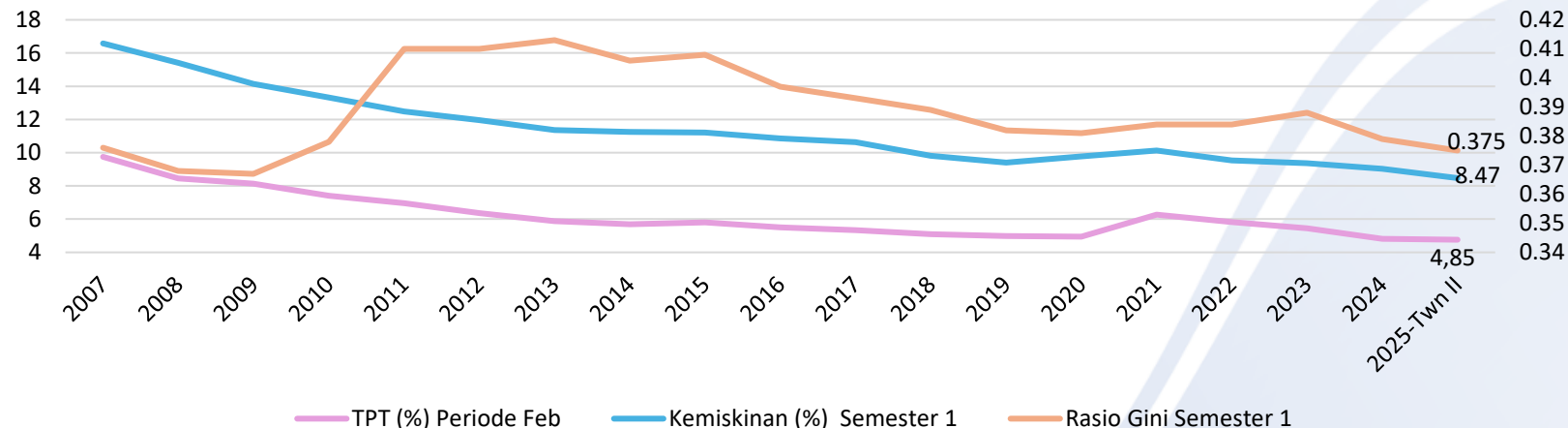
# Kesejahteraan: Paradoks Capaian Statistik dan Kenyataan

## Sasaran Indikator Pembangunan 2025

Indikator	2024	2025		Keterangan
		Target	Capaian	
Tingkat Kemiskinan (%)	9,03 (per Maret)	7,0 - 8,0	8,47	Per Maret 2025
Tingkat Kemiskinan Ekstrem (%)	1,26 (per Maret)	0	0,85	Per Maret 2025
Rasio Gini (Indeks)	0,379 (per Maret)	0,379 - 0,382	0,375	Per Maret 2025
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	4,91 (per Agustus)	4,5 - 5,0	4,85	Per Agustus 2025
Nilai Tukar Petani (Indeks)	119,14 (ytd Oktober)	115 - 120	122,97	ytd Oktober 2025
Nilai Tukar Nelayan (Indeks)	101,71 (ytd Oktober)	105 - 108	103,61	ytd Oktober 2025

Sumber: APBN 2025, Kementerian Keuangan; BPS, 2025

## Perkembangan Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan Rasio Gini 2025

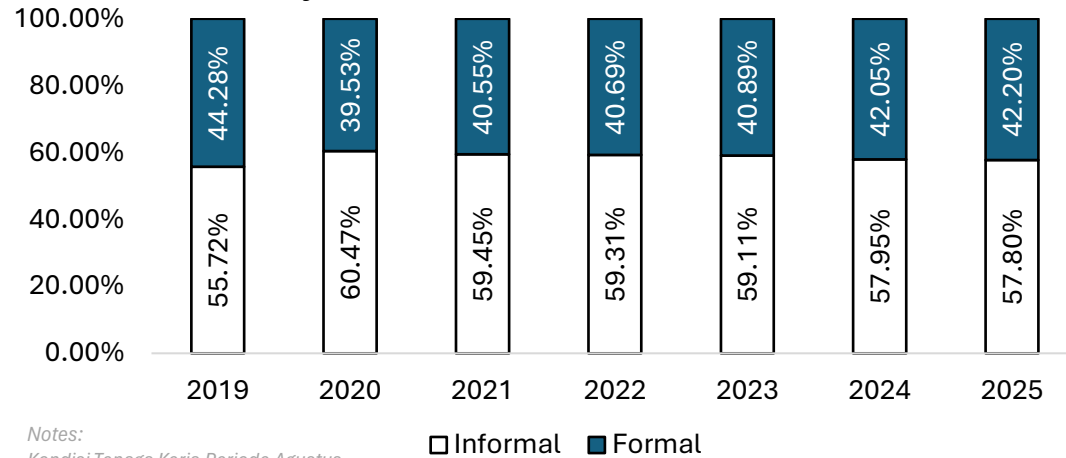


Sumber: BPS, diolah

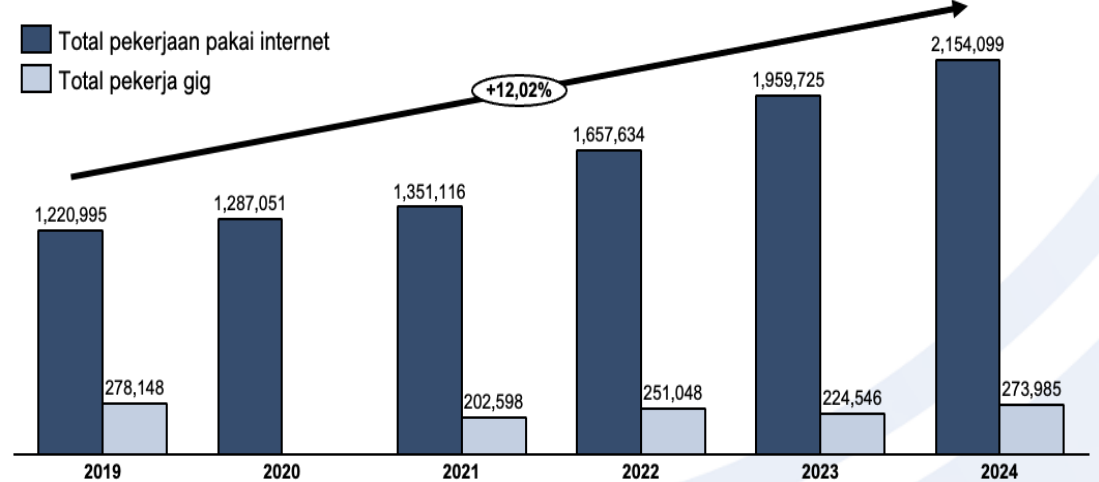
- Tingkat kemiskinan secara makro mengalami penurunan, namun **tingkat kemiskinan di perkotaan mengalami peningkatan.**
- Capaian Rasio Gini menunjukkan penurunan, tetapi masih tinggi. **Ketimpangan di perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan.**
- Angka pengangguran terbuka mengalami penurunan, namun **profil penduduk bekerja masih didominasi low skill labor,**
- Terjadi **peningkatan jumlah pekerja tidak penuh, baik setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu.** Hal ini menunjukkan meningkatnya pengangguran terselubung yaitu penduduk bekerja tapi produktivitas rendah.

# Informalitas dan Ketenagakerjaan

### Tren Pekerja Formal dan Informal, 2019-2025

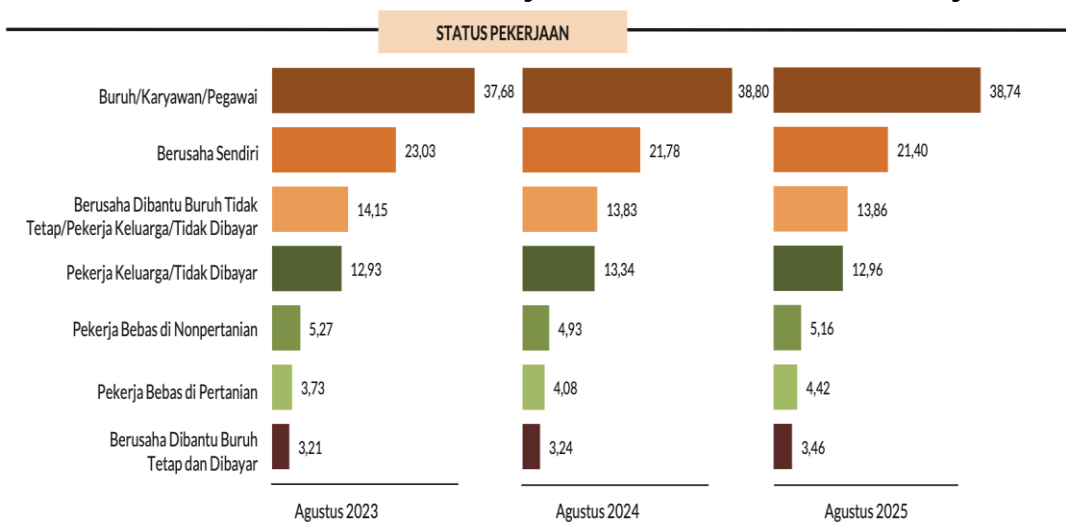


### Total Pekerja *Gig* & Pekerjaan Memakai Internet



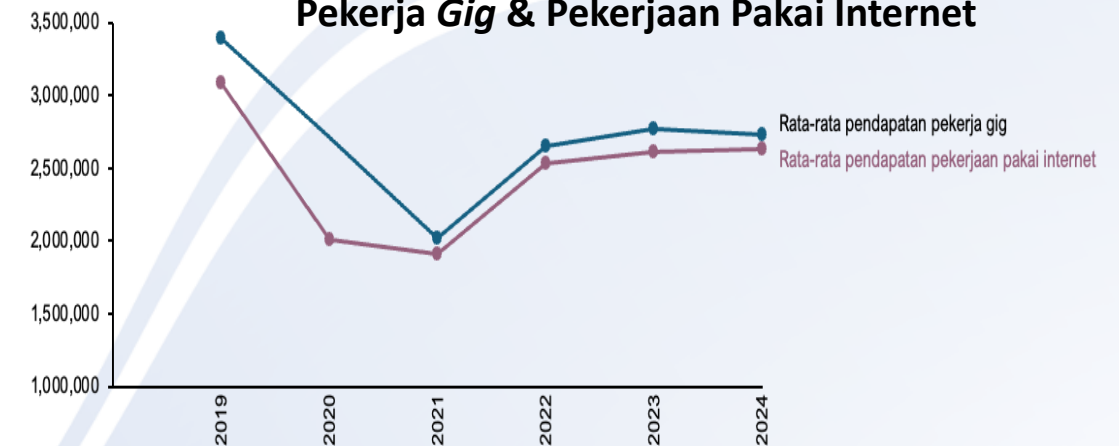
Sumber: BPS-Sakernas, 2025

### Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan



Sumber: BPS

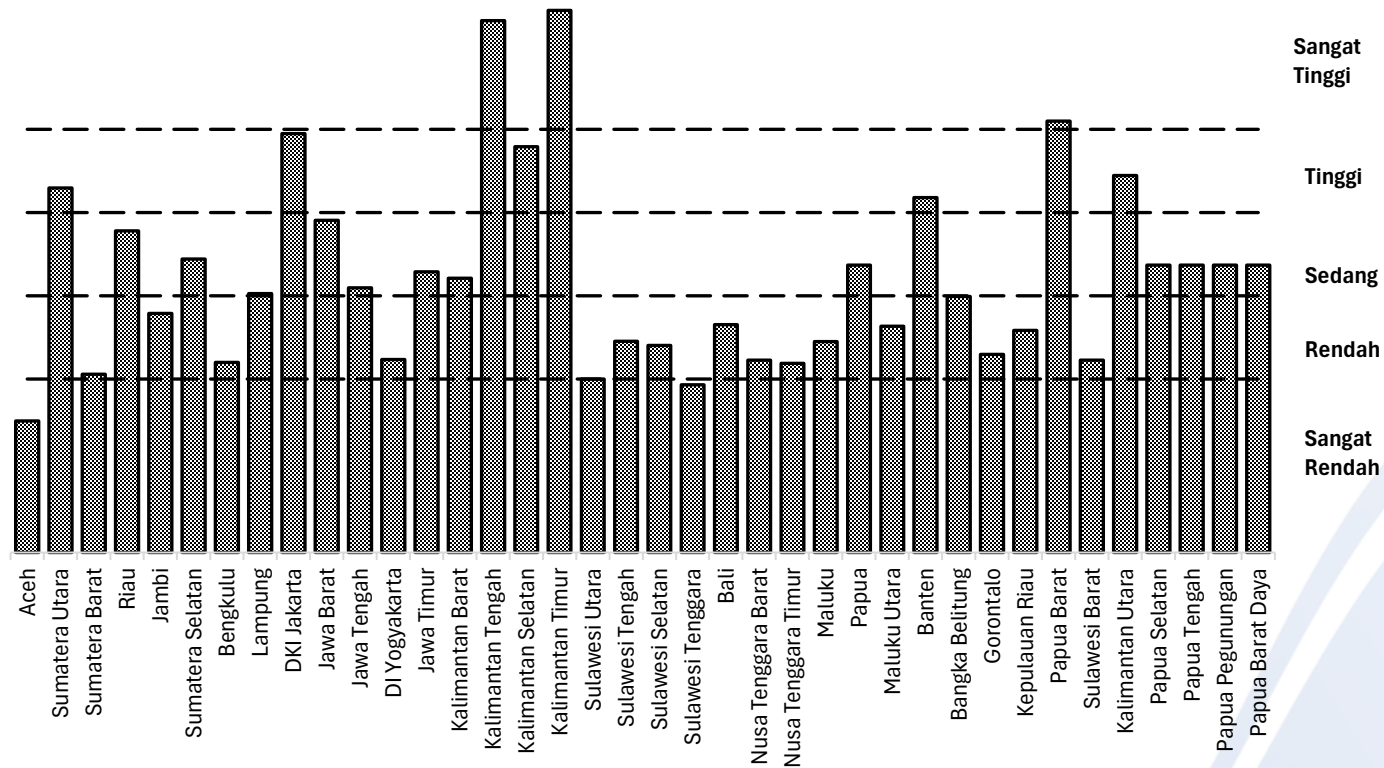
### Pertumbuhan Rata-Rata Pendapatan Pekerja *Gig* & Pekerjaan Pakai Internet



Sumber: BPS-Sakernas, 2025

# Stagnasi Ketimpangan Daerah

## Rasio Kapasitas Fiskal Daerah Per Provinsi, 2024

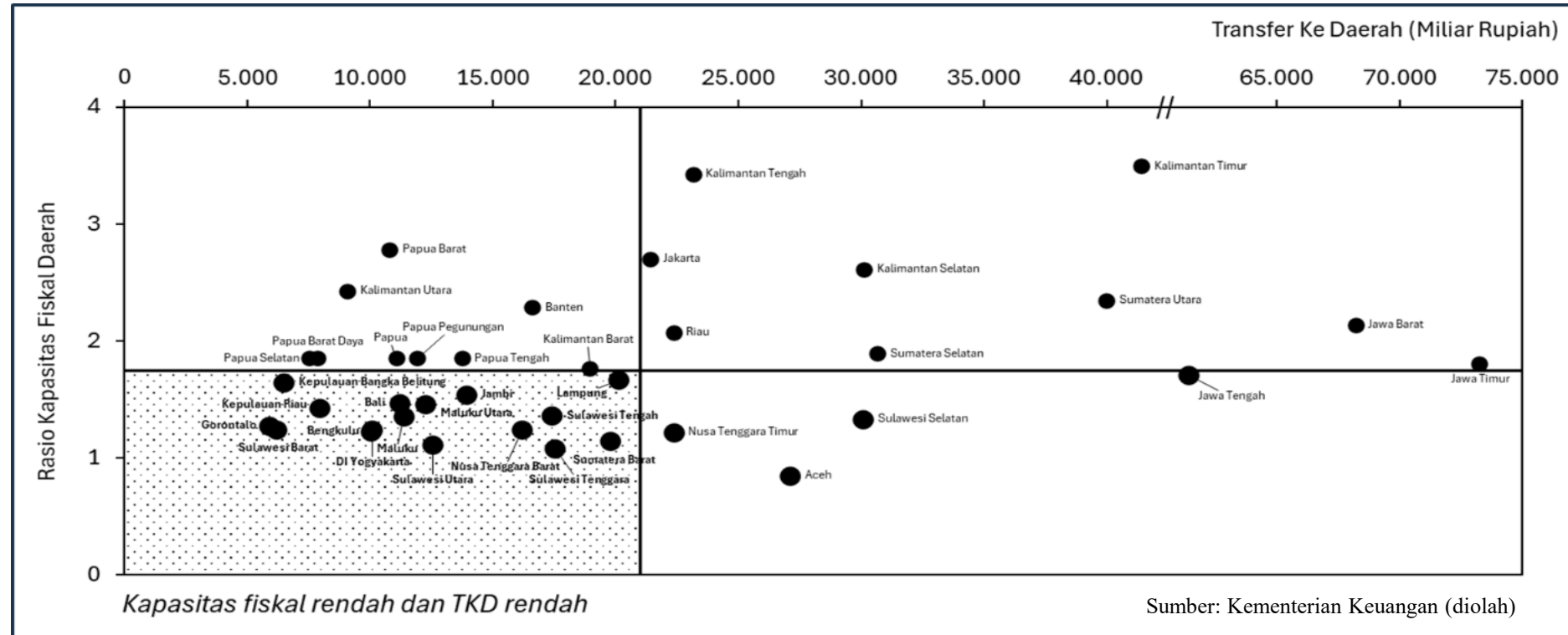


- Analisis terhadap Kapasitas Fiskal Daerah (KFD), transfer fiskal, dan PDRB per kapita menunjukkan pola **ketimpangan yang tajam antara wilayah kaya sumber daya dan wilayah tertinggal**, serta antara Jawa dan luar Jawa.
- Meskipun pemerintah pusat menawarkan solusi berupa pinjaman daerah melalui PP 38/2025, kebijakan ini justru berisiko memperkuat ketergantungan fiskal dan melemahkan otonomi daerah.
- Oleh Karena itu, strategi korektif mendesak diperlukan: mulai dari memperkuat kemandirian fiskal daerah melalui diversifikasi PAD, pemerataan transfer fiskal berbasis kebutuhan dan kemiskinan, serta sinergi pusat-daerah untuk mendorong ekonomi lokal yang inklusif dan berkeadilan.

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

# Stagnasi Ketimpangan Daerah

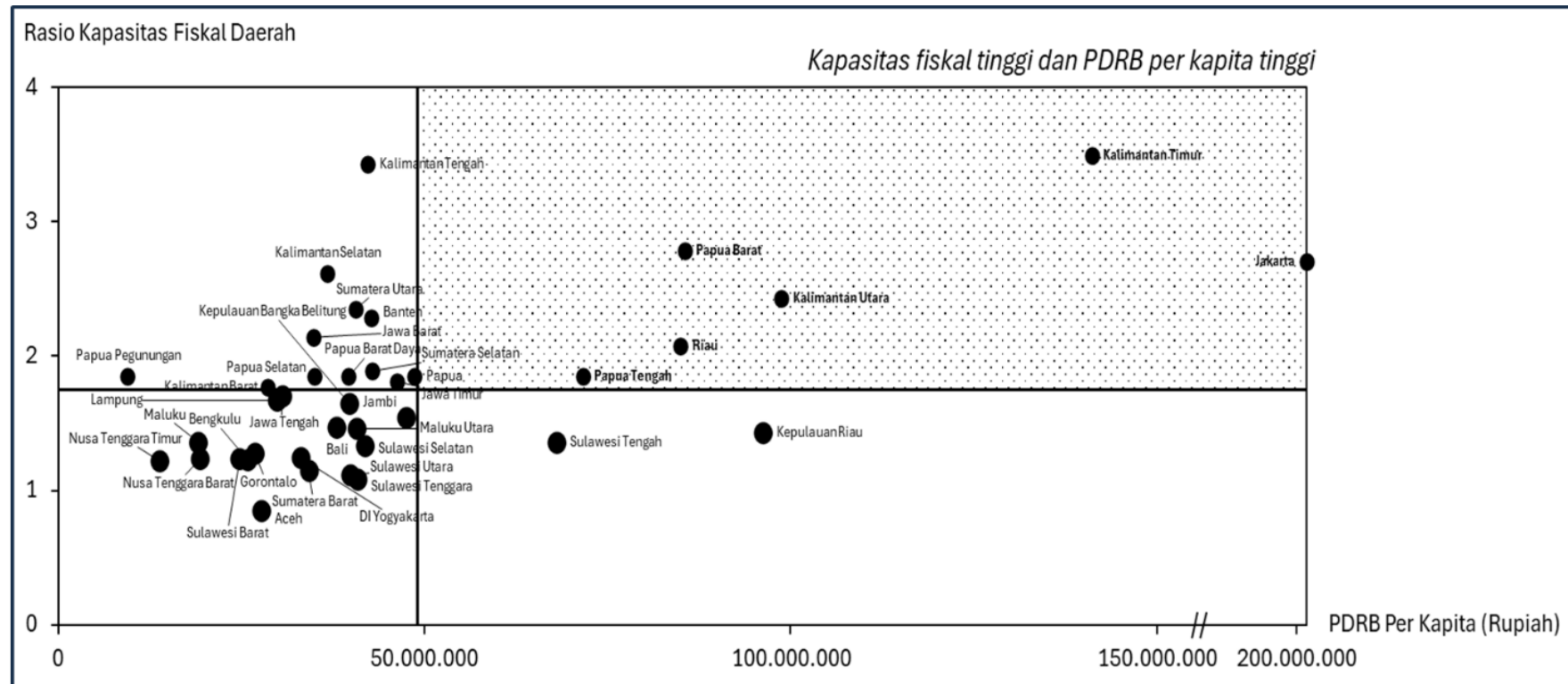
## Rasio Kapasitas Fiskal Daerah dan Transfer ke Daerah Seluruh Provinsi, 2024



- Terdapat sejumlah provinsi yang harus diprioritaskan oleh pemerintah pusat karena memiliki **kapasitas fiskal rendah** dan **TKD yang rendah**.
- Perlu ada **pendampingan teknis kepada pemda** untuk mengidentifikasi potensi PAD yang belum optimal.
- Penggunaan analisis wilayah seperti *Locational Quotient* atau *Specialization Index* sebagai panduan pemda untuk mengembangkan aktivitas perekonomian tertentu.

# Stagnasi Ketimpangan Daerah

Rasio Kapasitas Fiskal Daerah dan PDRB per Kapita (Rupiah), 2024



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

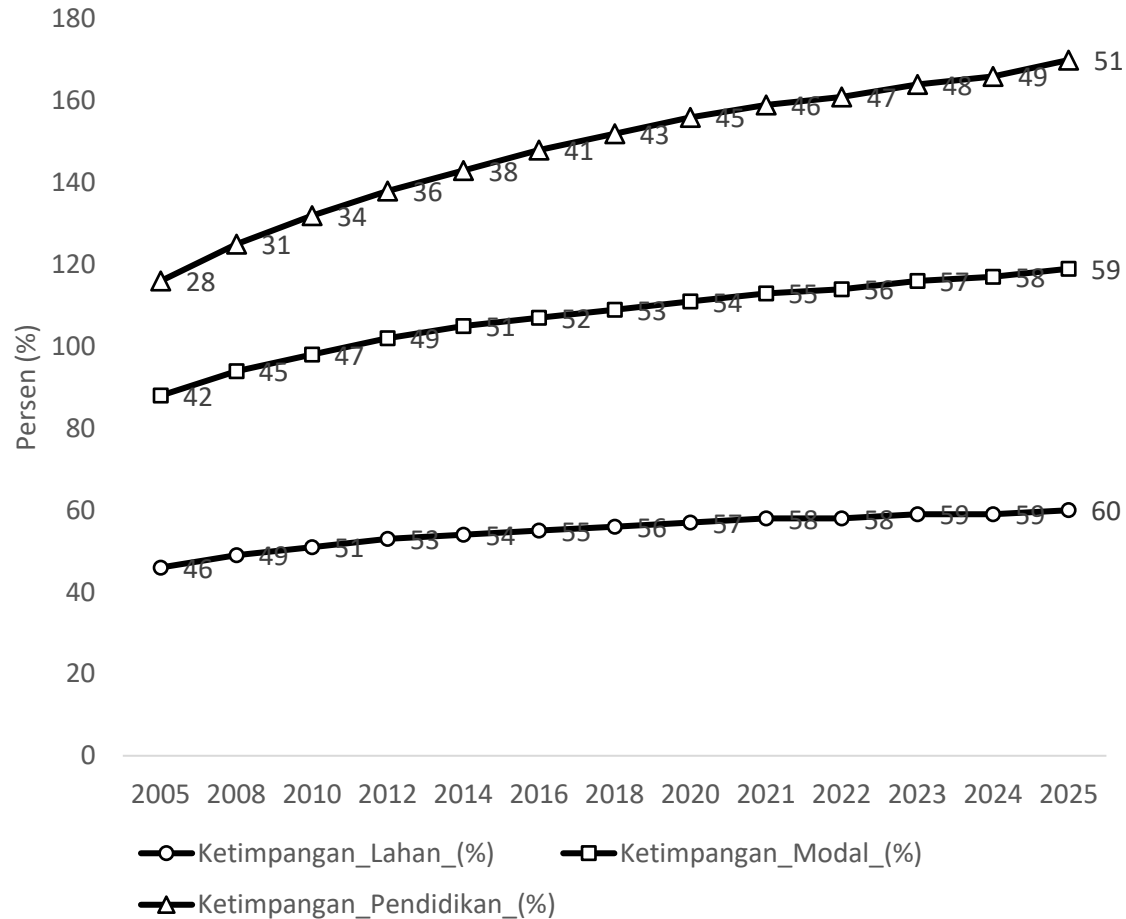
## Siklus Positif Kapasitas Fiskal Daerah dan PDRB

PDRB Tinggi → PAD Tinggi → KFD Tinggi → Belanja modal naik → Produktivitas naik → PDRB makin Tinggi

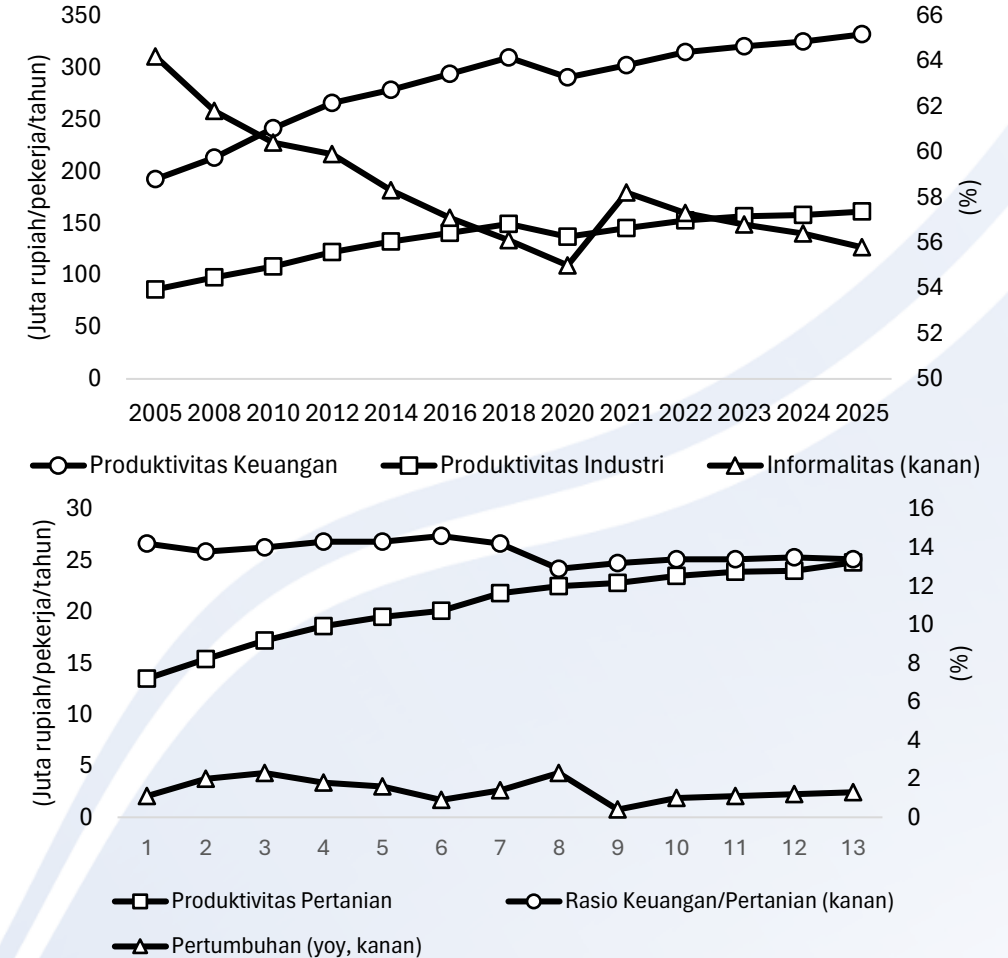
- Daerah dengan tingkat KFD tinggi namun PDRB rendah, menjadi sinyal tidak meratanya manfaat ekonomi ke masyarakat lokal.
- Perlu belanja produktif yang mampu menciptakan efek pengganda
- Sebaliknya, daerah dengan tingkat KFD rendah namun PDRB tinggi, mengindikasikan kebocoran fiskal karena kekayaan daerah tidak terkonversi menjadi PAD.

# Jerat Ketimpangan Pendapatan

## Tren Ketimpangan Penguasaan Aset 2005-2025



## Tren Ketimpangan Sumber Pendapatan 2005-2025



\*Bulan Februari 2025

Sumber: BPS, WID (World Inequality Database), Kementerian ATR/BPN, World Bank, dan UNESCO UIS

# Di Sisi Fiskal, Tidak Hanya Pendapatan, Belanja Melambat di 2025

## Realisasi APBN s.d. 30 September 2025

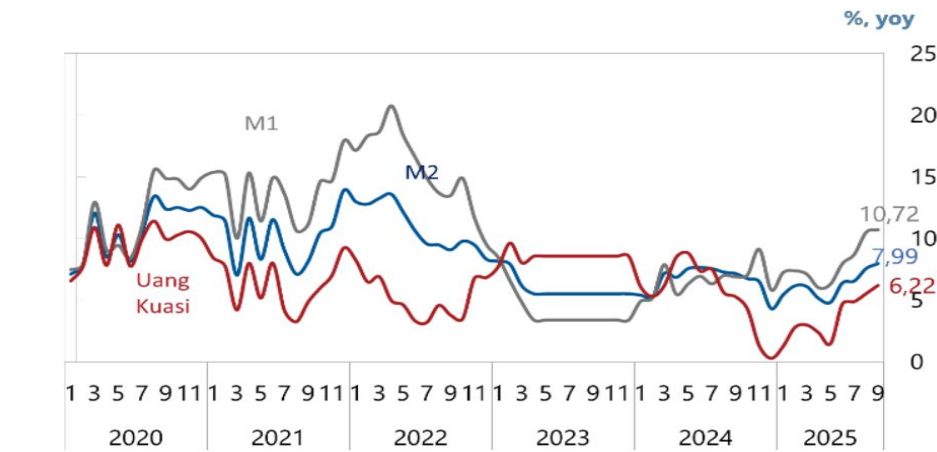
Uraian (Rp triliun)	2024				2025			
	Perpres Outlook 206/2024	Real s.d. 30 Sept	% thdp Perpres 206/2024	Growth (%)	Outlook (Lapsem)	Real s.d. 30 Sept	% thdp Outlook (Lapsem)	Growth (%)
<b>A. PENDAPATAN NEGARA</b>	2.802,5	2.008,6	71,7	(1,3)	2.865,5	1.863,3	65,0	(7,2)
a.1. 1. Penerimaan Perpajakan	2.218,4	1.561,6	70,4	(1,4)	2.387,3	1.516,6	63,5	(2,9)
1. Penerimaan Pajak	1.921,9	1.354,9	70,5	(2,4)	2.076,9	1.295,3	62,4	(4,4)
2. Kepabeanan & Cukai	296,5	206,7	69,7	5,7	310,4	221,3	71,3	7,1
2. PNBPN	549,1	430,3	78,4	(4,8)	477,2	344,9	72,3	(19,8)
<b>B. BELANJA NEGARA</b>	3.343,5	2.251,8	67,3	14,4	3.527,5	2.234,8	63,4	(0,8)
1. Belanja Pemerintah Pusat	2.485,9	1.616,3	65,0	15,7	2.663,4	1.589,9	59,7	(1,6)
1. Belanja K/L	1.090,8	803,4	73,6	20,0	1.275,6	800,9	62,8	(0,3)
2. Belanja non-K/L	1.395,1	812,9	58,3	11,7	1.387,8	789,0	56,8	(2,9)
2. Transfer Ke Daerah	857,6	635,6	74,1	11,3	864,1	644,9	74,6	1,5
<b>C. KESEIMBANGAN PRIMER</b>	(43,7)	118,1	(270,1)	(69,7)	(109,9)	18,0	(16,4)	(84,8)
<b>D. SURPLUS/ (DEFISIT)</b>	(541,0)	(243,2)	45,0	(458,2)	(662)	(371,5)	56,1	52,7
% thd DB	(2,37)	(1,10)			(2,78)	(1,56)		
<b>E. PEMBIAYAAN ANGGARAN</b>	541,0	347,9	64,3	113,1	662,0	458,0	69,2	31,7

- Melihat belanja pemerintah yang lambat, maka hal ini perlu menjadi perhatian.
- Upaya mendorong percepatan belanja pemerintah ini juga perlu memperhatikan kualitas dan magnitude-nya terhadap penciptaan dampak berganda di sektor riil, bukan semata-mata dibelanjakan untuk menghabiskan anggaran.
- Pola penghabisan anggaran di akhir tahun memang bukan hal yang baru, namun, **perlambatan belanja yang terjadi di sepanjang 2025 adalah hal yang baru terjadi.**

Sumber: APBN Kita Oktober 2025, Kementerian Keuangan

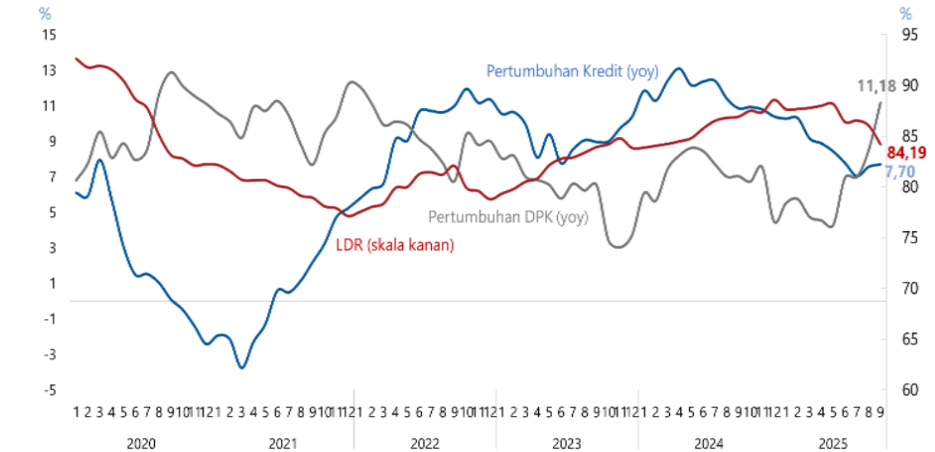
# Kredit dan Likuiditas Perbankan

## Likuiditas Perekonomian



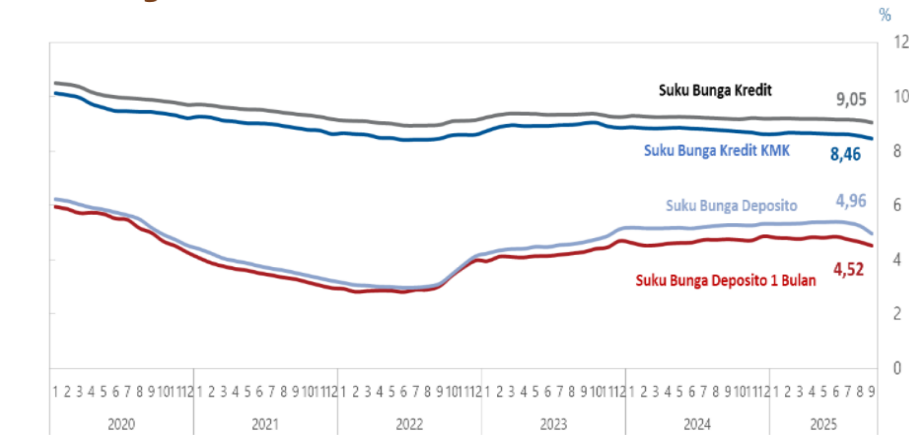
Sumber: Bank Indonesia

## Perkembangan Kredit dan DPK



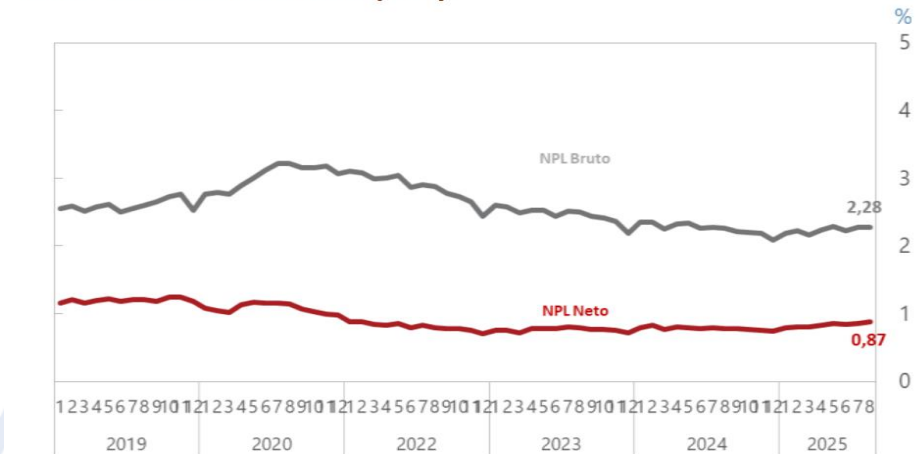
Sumber: Bank Indonesia

## Suku Bunga Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

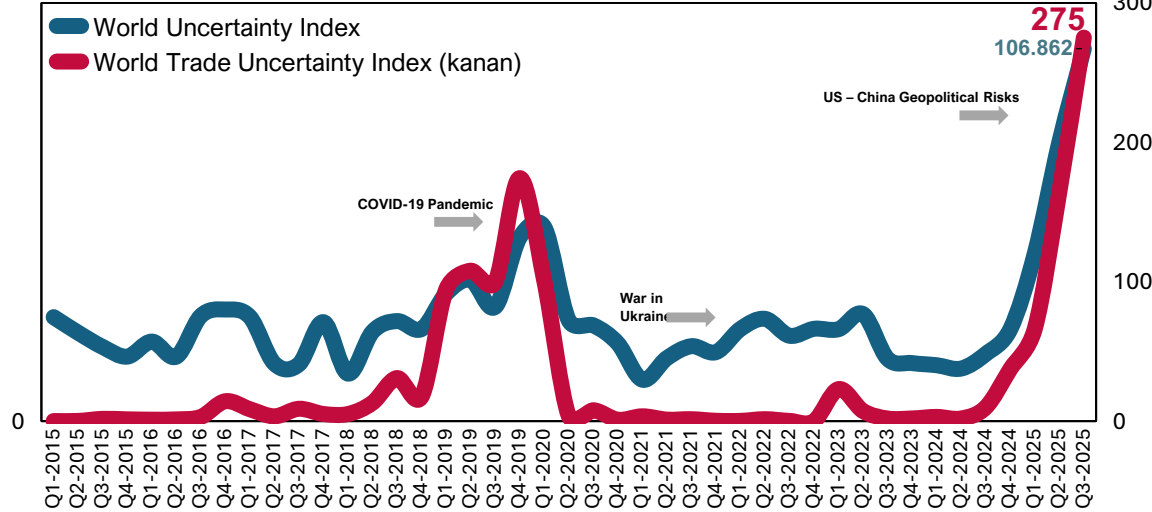
## Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



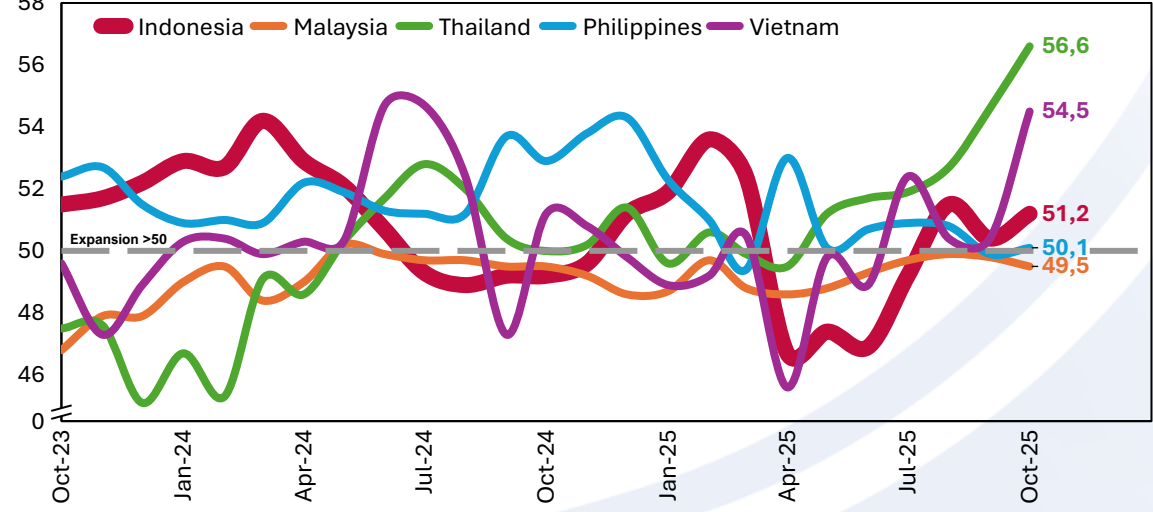
Sumber: Bank Indonesia, OJK

# Dinamika Global

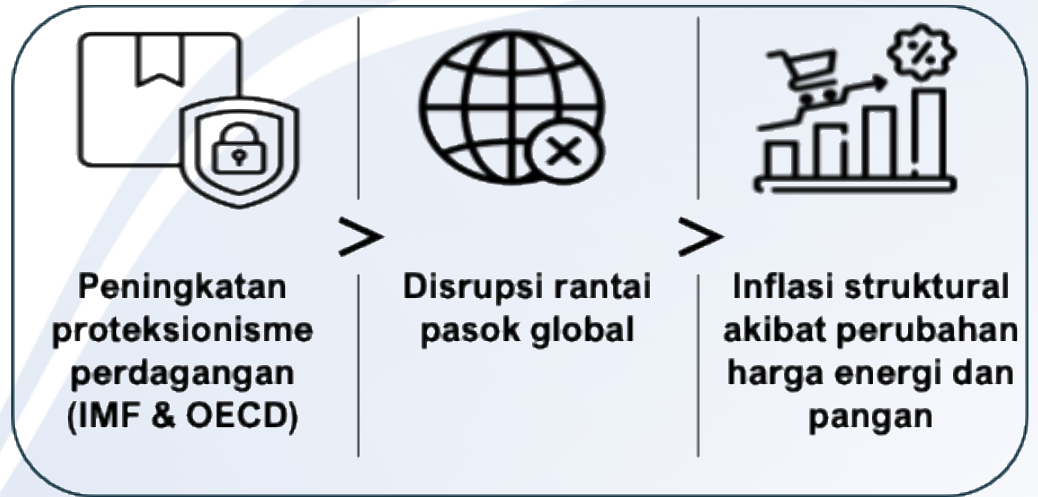
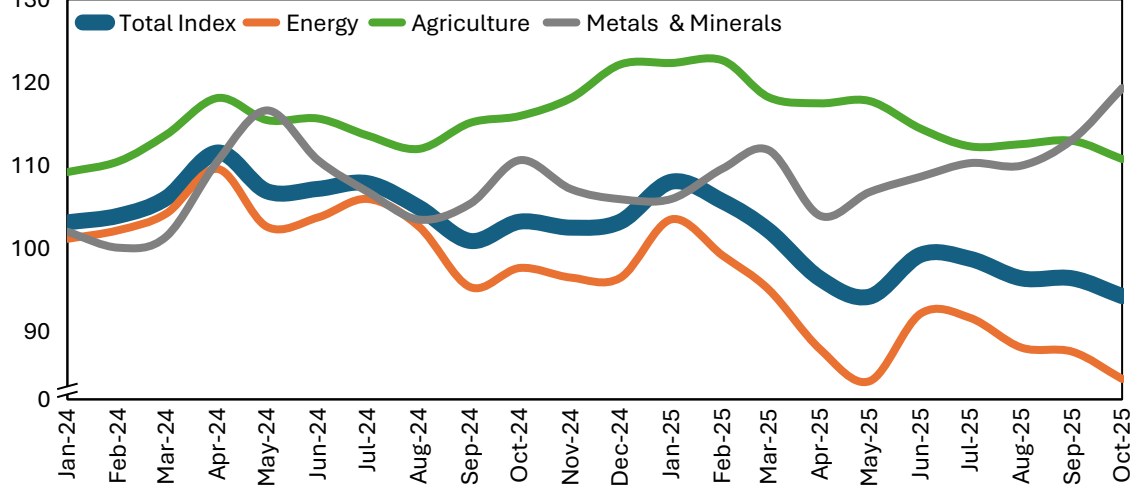
**Indeks Ketidakpastian Global**



**PMI Manufaktur – Negara ASEAN**



**Indeks Harga Komoditas**



# Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

## Ringkasan Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

Indikator	Proyeksi INDEF
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,0 %
Nilai Tukar Rp/US\$	Rp17.000
Tingkat Inflasi (%)	3,0 %
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,75%
Tingkat Kemiskinan (%)	8,45 %
Rasio Gini	0,373

Sumber: Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026 - INDEF (2025)

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2026 berada pada angka **5,0 persen** yang dipengaruhi oleh:

- **Ketidakpastian global meningkat** (geopolitik, perlambatan China, fragmentasi perdagangan) sehingga menekan ekspor, arus modal, dan nilai tukar.
- **Pemulihan konsumsi domestik masih rapuh** akibat tekanan harga pangan–energi dan daya beli yang belum pulih kuat.
- **Investasi belum ekspansif dan kurang produktif**, masih bertumpu pada proyek padat modal dengan efek pengganda kecil.
- **Pasar tenaga kerja rapuh** (didominasi informal, skill mismatch), sehingga kenaikan pendapatan rumah tangga terbatas.

# Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

## Ringkasan Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

Indikator	Proyeksi INDEF
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,0 %
Nilai Tukar Rp/US\$	Rp17.000
Tingkat Inflasi (%)	3,0 %
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,75%
Tingkat Kemiskinan (%)	8,45 %
Rasio Gini	0,373

Sumber: Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026 - INDEF (2025)

Nilai Tukar Rupiah pada 2026 diproyeksikan melemah di kisaran Rp17.000, pengaruh tekanan eksternal dan domestik.

- **Geopolitik** Timur Tengah, perlambatan ekonomi Tiongkok, dan **fragmentasi perdagangan meningkatkan aversi risiko investor** dan melemahkan mata uang emerging markets.
- **Defisit neraca perdagangan non-komoditas**, tingginya **ketergantungan impor** bahan baku dan pangan, serta **kebutuhan pembiayaan utang** pemerintah menambah tekanan pada rupiah.
- **Kebutuhan impor energi** akibat subsidi yang tidak efisien menciptakan *structural demand for USD*.

# Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

## Ringkasan Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

Indikator	Proyeksi INDEF
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,0 %
Nilai Tukar Rp/US\$	Rp17.000
Tingkat Inflasi (%)	3,0 %
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,75%
Tingkat Kemiskinan (%)	8,45 %
Rasio Gini	0,373

Sumber: Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026 - INDEF (2025)

Inflasi pada 2026 diproyeksikan akan lebih tinggi akibat **permintaan yang membaik** namun **penawaran yang rigid**, terutama dalam sektor pangan dan energi.

- Program stimulus seperti MBG diprediksi mulai berdampak pada 2026. Tanpa perbaikan kapasitas produksi, penguatan permintaan justru berpotensi menambah tekanan inflasi dalam jangka pendek.
- Komponen Volatile Food menjadi pendorong utama lonjakan inflasi 2026 karena sistem distribusi pangan nasional yang panjang dan tidak efisien, sehingga harga mudah bergejolak.
- Rencana pemerintah dalam penyesuaian tarif listrik, BBM nonsubsidi, dan subsidi LPG akan menghasilkan inflasi dorongan biaya produksi, diperburuk oleh depresiasi rupiah yang meningkatkan imported inflation untuk energi dan bahan baku industri.

# Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

## Ringkasan Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

Indikator	Proyeksi INDEF
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,0 %
Nilai Tukar Rp/US\$	Rp17.000
Tingkat Inflasi (%)	3,0 %
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,75%
Tingkat Kemiskinan (%)	8,45 %
Rasio Gini	0,373

Sumber: Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026 - INDEF (2025)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diproyeksikan turun ke 4,75% pada 2026, namun penurunan ini belum mencerminkan perbaikan kualitas pekerjaan maupun ketahanan pasar tenaga kerja.

- Penurunan TPT didorong oleh **percepatan proyek infrastruktur, hilirisasi industri, dan program publik berskala besar** (termasuk MBG dan padat karya) yang menciptakan banyak pekerjaan sementara.
- Turunnya pengangguran lebih banyak berasal dari pekerjaan informal atau berupah rendah, bukan dari penyerapan tenaga kerja formal yang berkualitas.
- Di sisi penawaran, masuknya angkatan kerja baru tidak diimbangi dengan kecocokan keterampilan sehingga banyak terserap pada pekerjaan berupah rendah atau kontrak temporer, sementara otomatisasi di manufaktur dan jasa meningkatkan risiko tergesernya pekerjaan berkeahlian rendah.

# Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

## Ringkasan Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026

Indikator	Proyeksi INDEF
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,0 %
Nilai Tukar Rp/US\$	Rp17.000
Tingkat Inflasi (%)	3,0 %
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,75%
Tingkat Kemiskinan (%)	8,45 %
Rasio Gini	0,373

Sumber: Proyeksi Ekonomi Indonesia 2026 - INDEF (2025)

Pada 2026, **kemiskinan diperkirakan turun ke 8,45% dan Rasio Gini ke 0,373**, namun laju penurunan yang lambat membatasi penguatan konsumsi inklusif dan membuat rumah tangga miskin tetap rentan terhadap guncangan.

- Pertumbuhan didorong **konsumsi dan proyek kapital-intensif** (hilirisasi, infrastruktur besar), yang menyerap tenaga kerja berkeahlian tinggi. Manfaat pertumbuhan tidak merata dan lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok menengah-atas.
- Di sisi lain, struktur pasar kerja yang didominasi sektor informal dan upah rendah membatasi peningkatan pendapatan kelompok rentan, sementara tekanan harga pangan dan energi semakin menekan daya beli mereka.
- Struktur pajak dan belanja publik yang kurang progresif melemahkan redistribusi, sehingga Rasio Gini yang masih tinggi menahan permintaan agregat dan membuat pertumbuhan ekonomi kurang efektif menurunkan kemiskinan.

The background features a dark blue area on the left and bottom, with a white area on the right and top. A large, light blue, curved shape overlaps the white area, creating a sense of depth and movement.

**Terima Kasih**